ANALISIS BUDAYA DEMOKRASI DI SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SD AL – KAUTSAR

(Skripsi)

Oleh:
REGITA DYAH PRAMESWARI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019

ABSTRAK

ANALISIS BUDAYA DEMOKRASI DI SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SD AL- KAUTSAR

Oleh

REGITA DYAH PRAMESWARI

Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan upaya sekolah dalam pelaksanaan budaya demokrasi dan pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data: kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan staff tata usaha. Fokus dalam penelitian ini ialah studi deskriptif budaya demokrasi dan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Al-Kautsar. Hasil penelitian yang di peroleh yaitu sudah terlaksananya budaya demokrasi dan sudah terbentuknya karakter melalui pendidikan karakter di SD Al-Kautsar.

Kata Kunci : budaya demokrasi, pembentukan karakter, peserta didik

ABSTRACT

ANALYSIS OF DEMOCRACY CULTURE IN SCHOOL AND FORMATION OF CHARACTERS AT THE FIFTH GRADE STUDENTS OF SD AL-KAUTSAR

By

REGITA DYAH PRAMESWARI

The objectives of research were to describe and to explain effort of the school in impelmenting the democracy culture and formation of students character. This research was done through qualitative descriptive. Observation, interview, documentation were used to collect the data. The resources of the data: headmaster, teacher, students, and administrative staff. The focus of this research was the descriptive study of democracy culture and formation of character at the fifth frade students pf SD Al-Kautsar. The result of the indicate that the democracy culture was carried out and the character was formated through character education in SD Al-Kautsar.

Keywords : *culture of democracy, formation of character, students*

ANALISIS BUDAYA DEMOKRASI DI SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SD AL-KAUTSAR

Oleh

REGITA DYAH PRAMESWARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi : **ANALISIS BUDAYA DEMOKRASI DI SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SD AL-KAUTSAR**

Nama Mahasiswa : ***Regita Dyah Prameswari***

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513053018

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S.	**Drs. Sugiman, M.Pd.**
NIK 24170 952083 1 101	NIP 19560906 198211 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S.** .....

Sekretaris : **Drs. Sugiman, M.Pd.** .....

Penguji Utama : **Drs. Sugiyanto, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 Agustus 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama	: Regita Dyah Prameswari
NPM	: 1513053018
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat	: Jl. Bumi Manti 1 No. 51, Labuhan Ratu, Bandar Lampung

Menyatakan skripsi yang berjudul "Analisis Budaya Demokrasi di Sekolah dan Pemebentukan Karakter Peserta Didik Kelas V SD Al-Kautsar'' tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi

Demikian. surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung,
Penulis

Regita Dyah Prameswari
1513053018

RIWAYAT HIDUP

Regita Dyah Prameswari dilahirkan di Bandar Lampung pada hari Selasa, 03 Juni 1997. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari bapak MT. Riwayanto dan ibu Sunarsih. Penulis memperoleh pendidikan formal pertama kali di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Kautsar, yang diselesaikan pada tahun 2003.

Kemudian pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan dasar di SD Al-Kautsar, yang diselesaikan pada tahun 2009. Penulis menyelesaikan pendidikan lanjutan SMP Al-Kautsar pada tahun 2012. Pendidikan menengah atas penulis menyelesaikan di SMA Al-Kautsar pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Non Tes Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Tahun 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Braja Asri, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

"The compass needle always shakes right before pointing to the exact way. Life the same"

(Min Yoongi)

"*Be thankful for your blessings and never doubt your struggles. Don't ask why they happened, just be thankful for the strength they gave you"*

(Penulis)

"***Don't think that someone else is more blessed than you are because Allah blesses us in different ways"***

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin ...
Segala puji hanya milik Allah SWT. Rabb semesta alam.
Atas izin dan ridho-Nya hingga selesai sudah karya sederhana ini dengan kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Teristimewa untuk Bapak dan Ibuku tersayang yang telah ikhlas dan sabar membesarkanku, mendidikku, dan selalu mendo'akanku.
Terima kasih atas kasih sayang dan do'a tulus yang selalu tercurah untuk menantikan kelulusanku.

Kakakku, Galuh Bramastio Abimanyu, dan sahabat-sahabatku tersayang yang senantiasa memberikan semangat serta motivasi demi keberhasilanku.

Para pendidik yang dengan tulus, ikhlas dan penuh kesabaran dalam mendidikku.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi dengan judul "Analisis Budaya Demokrasi dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V di SD Al-Kautsar" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pembimbing-pembimbing dan penguji ku. Untuk itu dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

Bapak Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Bapak Drs. Sugiman, M. Pd., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Bapak Drs. Sugiyanto, M.Pd., selaku penguji utama pada ujian skripsi. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti juga menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung.

2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Seluruh staff dan dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi.

6. Bapak Drs. Hi. Yus Indra, M. M.,selaku kepala sekolah SD Al-Kautsar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

7. Ibu Drs. Syamsidar., ibu Yosi Arnita, S.Pd., bapak Sugeng Proyono, M. Pd., bapak M. Sidik Sampurno, S. Pd., bapak Supriyo, S. Pd. Selaku pendidik di SD Al-Kautsar yang telah membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

8. Para peserta didik SD Al-Kautsar Tahun Pelajaran 2018/2019 yang ikut andil sebagai subjek penelitian ini.

9. Sahabat-sahabatku tercinta sejak SMP dan SMA, Lifa, Siti, Fia, Tata, Lusi dan Nova terima kasih atas persahabatan, kebersamaan, nasehat dan semangatnya selama ini.

10. Sahabat-sahabatku di PGSD, Windi Trikanti, Wulan Agustiningrum, Elza Maharani, Merlin Tiara Putri, Dini Rovika, Sefti Rosa Longi Volya terimakasih telah menemani dan menghiburku dengan canda tawa kalian. Semangat, dukungan dan bantuan kalian sangat berguna bagiku. Semoga kita selalu diberikan kebahagiaan hingga sukses dunia akhirat.

11. Keluarga besar PGSD khususnya rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2015, terima kasih atas do'a dukungan dan kebersamaannya selama ini.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan oleh penulis.

Akhir kata, Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedkit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2019
Peneliti

Regita Dyah Prameswari
NPM. 1513053018

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN x

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah dan Permasalahan Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Istilah 8

II. TINJAUAN PUSTAKA 10

A. Budaya 10
1. Pengertian Budaya 10
2. Wujud Budaya 11
3. Unsur-unsur Budaya 13
4. Sinergi Budaya dan Pendidikan 14
B. Demokrasi 15
1. Pengertian Demokrasi 15
2. Demokrasi Pancasila 16
3. Nilai-nilai Demokrasi 19
4. Pelaksanaan Nilai Demokrasi di Sekolah 22
5. Upaya dalam Membangun Demokrasi di Sekolah 25
C. Budaya Demokrasi 28
1. Pengertian Budaya Demokrasi 28
2. Unsur-unsur Budaya Demokrasi 29
3. Penerapan Budaya Demokrasi di Sekolah 34
4. Upaya-upaya Sekolah dalam Pembentukan Budaya Demokrasi di Sekolah 35
D. Karakter 38
1. Pengertian Karakter 38
2. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan 39
3. Pendidikan Karakter 40
4. Tujuan Pendidikan Karakter 41
5. Nilai-nilai Karakter yang Dilaksanakan di Sekolah 43
E. Penelitian yang Relevan. 58

F. Kerangka Pikir Penelitian 62

III. METODOLOGI PENELITIAN 64

A. Jenis Penelitian 64
B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian 65
1. Subjek Penelitian 65
2. Objek Penelitian 66
C. Setting Penelitian 66
1. Tempat Penelitian 66
2. Waktu Penelitian. 66
D. Sumber Data Penelitian. 66
1. Data Primer. 66
2. Data Sekunder 67
E. Teknik Pengumpulan Data. 68
1. Wawancara. 68
2. Observasi 69
3. Dokumentasi. 70
F. Instrumen Penelitian. 71
G. Teknik Analisis Data. 72
1. Pengumpulan Data (*data collection*). 74
2. Reduksi Data (*data reduction*). 74
3. Penyajian Data (*data display*). 74
4. Penarikan Kesimpulan (*verification*). 75
H. Keabsahan Data. 75
1. Triangulasi Teknik. 76
2. Triangulasi Sumber. 77
I. Prosedur Penelitian. 79
1. Tahap Pra Penelitian. 79
2. Tahap Penlitian. 79
3. Tahap Analisis Data 80

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 81

A. Hasil Penelitian 81
1. Gambaran Umum SD Al-Kautsar 81
2. Pelaksanaan Penelitian 85
3. Paparan Data Penelitian 86
4. Temuan Penelitian 101
B. Pembahasan Penelitian 118
1. Pelaksanaan Budaya Demokrasi di Sekolah 118
2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter di SD Al-Kautsar 121
3. Upaya Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Demokrasi di SD Al-Kautsar 121
4. Upaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik 127

V. KESIMPULAN DAN SARAN 142

A. Kesimpulan 142
B. Saran..... . 143

DAFTAR PUSTAKA 145

LAMPIRAN..... . 151

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter 46
2. Deskripsi dan Indikator Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter 48
3. Sumber Data dan Pengkodean 68
4. Kisi-kisi Observasi dan Wawancara Pada Study Deskriptif Budaya Demokrasi dan Pembentukan Karakter 71
5. Data Fasilitas SD Al-Kautsar 83
6. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kerja 84
7. Keadaan Peserta Didik di SD Al-Kautsar 84
8. Hasil Wawancara dan Dokumentasi Pelaksanaan Budaya Demokrasi di SD Al-Kautsar 90
9. Hasil Wawancara dan Dokumentasi Upaya Sekolah dan Pelaksanaan Budaya Demokrasi di SD Al-Kautsar 93
10. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi Upaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik..... . 95
11. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi Upaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik 97
12. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi Upaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik 99
13. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi Upaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik..... . 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Pikir Penelitian..... 63
2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif..... 73
3. Skema Triangulasi Teknik 77
4. Skema Triangulasi Sumber 78
5. Diagram Konteks Pelaksanaan Budaya Demokrasi..... 103
6. Diagram Konteks Pelaksanaan Pendidikan Karakter..... 105
7. Diagram Konteks Upaya Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Demokrasi 109
8. Diagram Konteks Upaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik 118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Hasil Pra Penelitian 152
2. Kisi-kisi Wawancara dan Observasi 154
3. Instrumen Penelitian Wawancara 156
4. Instrumen Penelitian Observasi 158
5. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah 160
6. Transkrip Wawancara Pendidik 1 163
7. Transkrip Wawancara Pendidik 2 165
8. Transkrip Wawancara Pendidik 3 167
9. Transkrip Wawancara Pendidik 4 169
10. Dokumentasi Foto 171
11. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan 180
12. Surat Izin Penelitian 181

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi, Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 (setelah amandemen) pasal 1 ayat 1 yang berbunyi " kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar". Hal ini diatur juga dalam konstitusi pada pasal 1 ayat (1) dan ayat (2), serta dalam Undang-Undang Dasar sementara 1950 pada pasal 1 ayat (1).

Bersamaan dengan itu, pemerintah juga mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989. Salah satu isu penting dalam undang-undang tersebut adalah pelibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pendidikan, sebagaimana ditegaskan pada pasal 9 yang menyatakan bahwa "masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan". Pasal ini merupakan kelanjutan dari pernyataan pada pasal 4 ayat (1) yang menyatakan bahwa "pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan".

Demokrasi lingkupnya tidak hanya dalam negara maupun masyarakat, bahkan disekolahpun demokrasi dikenalkan terhadap peserta didik. Peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari generasi muda. Mereka adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber insan bagi pembangunan nasional.

Sekolah merupakan tempat untuk membentuk warga negara demokratis. Hal ini, tidak lepas dari peran pendidik di sekolah, pendidik tidak hanya berperan dalam mengajarkan materi-materi di kelas, tetapi harus dapat memberikan contoh nilai-nilai demokrasi di sekolah. Budaya demokrasi pada dasarnya adalah membiasakan hidup secara bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan yang ada di sekolah dengan mendengarkan pendapat dari orang lain melalui musyawarah.

Program pendidikan moral/pendidikan karakter tumbuh dengan sendirinya di dalam budaya demokrasi seperti sikap saling menghormati sesama teman, peserta didik dengan pendidik, semua warga sekolah, dan mendapat hak-hak asasi setiap individu dalam mengemukakan pendapat sehingga dapat mewujudkan budaya demokrasi di sekolah (Koesoema, 2009:204).

Sejalan dengan itu budaya demokrasi mampu memberikan perhatian yang sama kepada semua peserta didik tanpa membedakan antara yang sudah pintar dengan yang belum pintar, tidak membedakan antara yang rajin dengan yang belum rajin, semua memperoleh perlakuan yang sama,

walaupun bentuknya mungkin berbeda (Rosyada, 2003:17). Pola-pola pembinaan seperti ini dapat memberikan pengalaman praktik bagi anak-anak yakni memberikan perhatian yang seimbang kepada semua peserta didik tanpa membedakan mayoritas dengan minoritas.

Pribadi yang demokratis merupakan salah satu fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa "Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia".

Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 menjelaskan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkarakter. Penanaman budaya demokrasi di sekolah dapat membentuk karakter peserta didik yang toleransi dengan cara menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, disiplin dengan peraturan yang terdapat di sekolah, religius dengan cara rajin melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dan masih banyak yang lainnya.

Sekolah yang demokratis adalah sekolah yang membiasakan peserta didik hidup dalam alam kelas dan sekolah yang demokratis. Gagasan demokratisasi juga dikembangkan dengan sebuah paradigma baru tentang pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang tidak sekedar membuat mereka aktif dalam proses pembelajaraannya, tapi juga diberi kesempatan dalam menentukan aktivitas belajar yang akan mereka lakukan, bersama-sama dengan pendidik mereka. Sementara pelibatan peserta didik dalam membahas perencanaan operasional pengembangan proses pembelajaran, akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, dinamis dan penuh keceriaan, karena aspiratif dan sesuai dengan permintaan para pembelajar.

Pendidikan demokrasi merupakan suatu cara yang jitu untuk memperkuat kebersamaan dan kerja sama dari seluruh komponen sekolah, khusunya para pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Pendidikan demokrasi yang dilaksanakan tidak hanya berdampak pada kehidupan kelas dan sekolah yang lebih kondusif bagi terlaksananya pembelajaran yang bermakna, namun juga merupakan tempat di mana para peserta didik mempraktikan kehidupan yang demokratis. Pengalaman inilah yang akan bermafanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengembangkan nilai-nilai demokrasi di sekolah dapat dilihat dari interkasi pendidik dan peserta didik sebagi subjek-subjek yaitu antar pendidik dan peserta didik yang sama-sama membangun karakter, jati diri dan kepribadian (Samani, 2012:140). Sudah saatnya nilai-nilai demokrasi mulai diterapkan di dalam kelas. Prinsip kebebasan berpendapat, persamaan hak dan kewajiban, tumbuhnya semangat persaudaraan antar peserta didik dengan pendidik menjadi salah satu faktor pembelajaran di kelas menjadi kondusif.

Berdasarkan pada pra penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 21 November 2018 peneliti melakukan wawancara terhadap pendidik dan peserta didik di SD Al-Kautsar. Hasil pra penelitian ini peneliti menemukan bahwa penerapan budaya demokrasi sangat dibutuhkan. Pembentukan karakter disiplin masih banyak peserta didik yang telat baik di waktu masuk sekolah ataupun masuk dari waktu istirahat. Terdapat beberapa pendidik yang apabila peserta didik telat tidak memberikan hukuman atau teguran hal ini menunjukkan bahwa kurangnya penerapan budaya demokrasi di sekolah.

B. Rumusan Masalah dan Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagian besar karakter peserta didik belum terbentuk, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya demokrasi di SD Al-Kautsar ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan dan religius di SD Al-Kautsar
3. Bagaimana upaya sekolah dalam pelaksanaan budaya demokrasi di SD Al – Kautsar ?
4. Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik kelas V SD Al – Kautsar?

Berdasarkan rumusan masalah dan permasalahan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan nilai – nilai demokrasi di sekolah mempunyai peranan penting sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Budaya Demokrasi di Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta didik Kelas V SD Al – Kautsar ”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan budaya demokrasi di sekolah pada peserta didik kelas V SD Al – Kautsar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter religius, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab pada peserta didik kelas V SD Al-Kautsar
3. Mendeskripsikan upaya sekolah dan pelaksanaan budaya demokrasi di SD Al – Kautsar.
4. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini untuk memberikan manfaat di antaranya:

1) Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mendeskripsikan budaya demokrasi di sekolah dan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Al – Kautsar dan upaya sekolah dalam melaksanakan budaya demokrasi dan pembentukan karakter di SD Al – Kautsar

2) Secara Praktis

   a) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai acuan dalam lingkungan sekolah agar dapat menjadi sekolah yang demokratis.

b) Bagi pendidik, dapat memberikan tambahan pengetahun tentang nilai – nilai budaya demokrasi di sekolah sehingga akan mempermudah penanaman pendidikan karakter peserta didik.

c) Bagi peserta didik, dapat melatih peserta didik dalam menerapkan nilai – nilai budaya demokrasi dalam kehidupan sehari – hari. Sehinga, diaharapkan dapat membentuk insan yang berkarakteristik yang lebih baik.

d) Bagi peneliti lain, dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain dalam hal budaya demokrasi dalam pembentukan karakter peserta didik.

E. Definisi Istilah

1. Budaya demokrasi sekolah dapat diartikan sebagai keseluruhan dari suatu sistem nilai dan gagasan dalam mengatur kehidupan demokrasi di sekolah..

   a) Nilai-nilai demokrasi adalah suatu pola keyakinan atau hal baik yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang demokrasi.

   b) Unsur-unsur budaya demokrasi mengandung unsur-unsur antara lain: kebebasan, persamaan, solidaritas, toleransi, menghormati kejujuran, menghormati penalaran, dan keadaban.

2. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat

dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur,bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

a) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
b) Disiplin, tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
c) Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
d) Tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya

1. Pengertian Budaya

Pengertian budaya menurut Ahmadi (2004: 56) "budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddh*i (budi atau akal) diartikan sebagai hal- hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture*. Kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "budaya" dalam bahasa Indonesia".

Taylor dalam Setyawan (2012: 2) mengungkapkan bahwa:

> kebudayaan atau yang dapat disebut juga 'Peradaban' mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Linton dalam Weiss (1973: 10) memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari

kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan budaya adalah kebudayaan yang merujuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu

2. Wujud Budaya

Menurut Koentjaraningrat dalam Catur (2009: 56) membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yakni *ideas* (sistem ide), *activities* (sistem aktivitas), dan *artifacts* (sistem artefak) yaitu :

a. Wujud Budaya Sebagai Sistem Ide

Sistem ide bersifat abstrak yang berarti tidak bisa dilihat. Sistem ide berupa kompleks gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia serta perbuatannya dalam masyarakat. Sistem ide karena gagasan, pikiran, konsep, norma dan sebaginya tersebut merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan , melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif kontinu. Contoh wujud budaya sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial.

b. Wujud Budaya Sebagai Sistem Aktivitas

Sistem aktivitas ini bersifat konkret yang berarti dapat diamati atau diobservasi. Sistem aktivitas ini berupa

aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat. Hal ini terlihat dalam gotong royong, kerjasama, musyawarah dan sebagainya.

c. Wujud Budaya Sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola.

Literatur kebudayaan, dibedakan antara budaya *(culture)* dan peradaban *(civilization)*. Kebudayaan merujuk pada pengertian yang "instrinsik" oleh karena semua bangsa atau masyarakat mempunyai budaya. Sementara, *sivilisasi* (peradaban) lebih mengarah kepada pengertian masyarakat maju dan modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peningkatan nilai-nilai kemanusiaan *(humanization)*.

Konteks ini, baik kebudayaan *(culture)* maupun peradaban *(civilization)* dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan harus menggabungkan kedua konsep tersebut untuk tujuan membangun manusia yang berbudaya dan beradab *(a cultured and civilized human being)*.

3. Unsur-unsur Budaya

Makna tentang budaya dan kebudayaan tidak pernah lepas dari unsur-unsur kebudayaan secara universal menurut Koentjaraningrat dalam Catur (2009: 58), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

> ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian. Memahami sebuah kebudayaan maka setiap unsur kebudayaan tersebut harus dibagi menjadi tiga kategori wujud kebudayaan, yaitu sistem ide, aktivitas, dan artefak.

Herskovits dalam Eviyanti (2010: 48) menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: (1) alat-alat teknologi, (2) sistem ekonomi (3) keluarga, (4) kekuasaan politik.

Malinowski dalam Eviyanti (2010:48) menyatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

> (1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, (2) organisasi ekonomi, (3) alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama) dan (4) organisasi kekuatan (politik).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur budaya adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

4. Sinergi Budaya dan Pendidikan

Budaya tidak terlepas dari pendidikan hal ini sesuai dengan pendapat Taylor dalam (Yuniarto, 2018: 83) menjelaskan bahwa:

> pendidikan sebenarnya adalah proses pembudayaan. Budaya atau kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, dalam arti bahwa keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama, yakni substansi nilai-nilai. kebudayaan menjalin tiga pengertian yaitu manusia, masyarakat dan budaya, sebagai dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat.

Sejalan dengan Yuniarto (2018: 84) kebudayaan dalam proses pendidikan tidak dapat terlepas satu sama lain. Sebab, proses pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subjek didik, yang berarti kemungkinan kebudayaan tersebut akan punah. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis, tetapi selalu berada dalam proses transformasi.

Menurut Pusat Kurikulum (2010: 3-8) posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kultur atau budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma,dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral,norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alam.

B. Demokrasi

1. Pengertian Demokrasi

Demokrasi berasal dari kata demokratia yang merupakan salah satu kata dari bahasa Yunani. Demokrasi sendiri memiliki arti suatu kekuasaan rakyat. Adapun secara umum, demokrasi terbagi menjadi dua kata, pertama adalah kata *Demos* yang maknanya adalah rakyat. Dan kedua adalah *kratos* yang maknanya adalah kekuatan atau kekuasaan.

Arsitoteles dalam Ari (2017: 6) mengemukakan “demokrasi ialah suatu kebebasan atau prinsip demokrasi ialah kebebasan, karena hanya melalui kebebasanlah setiap warga negara bisa saling berbagi kekuasaan didalam negaranya”.

Menurut Hook dalam Azra (2003: 112) “demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.

Lebih lanjut, Wahyono dalam Winarno (2006: 99) mengemukakan "demokrasi adalah pola kehidupan berkelompok yang sesuai dengan keinginan dan pandangan hidup orang-orang yang berkelompok tersebut."

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa sekarang, demokrasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemerintahan saja tetapi menjadi pola kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokrasi adalah sebuah sistem kehidupan yang bukan hanya sebagai alat politik semata tetapi juga membentuk berbagai aspek tata masyarakat lainnya dan sebagai pandangan hidup yang dicerminkan dari perlunya partisipasi dari warga negara dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama.

2. Demokrasi Pancasila

Demokrasi yang secara resmi berlaku di Negara Indonesia sejak UUD 1945 berlaku disebut demokrasi Pancasila. Menurut Hatta dalam (Agustam, 2011: 4) "Demokrasi pancasila adalah demokrasi yang berdasarkan kekeluargaan dan gotong-royong yang ditujukan kepada kesejahteraan rakyat, yang mengandung unsur-unsur berkesadaran religius, berdasarkan kebenaran, kecintaan dan budi pekerti luhur, berkepribadian Indonesia dan berkesinambungan".

Menurut Yuniarto (2018: 24) Demokrasi Pancasila adalah pemerintahan dengan kedaulatan tertinggi dipegang oleh rakyat yang

dijiwai oleh nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan kata lain bahwa hak-hak demokrasi warga Negara haruslah didasarkan pada rasa tanggung jawab kapada Tuhan Yang Maha Esa, selalu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan berkeadaban, haruslah menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa dan harus mewujudkan keadilan sosial.

Menurut Buyung dalam (Agustam, 2011: 4) “dalam demokrasi Pancasila, sistem pengorganisasian negara dilakukan oleh rakyat sendiri atau dengan persetujuan rakyat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa demokrasi pancasila adalah suatu paham demokrasi yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam ideologi Pancasila. Falsafah hidup bangsa Indonesia tersebut kemudian melahirkan dasar falsafah negara Indonesia, yaitu Pancasila yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945.

a. Prinsip – prinsip Demokrasi Pancasila

Menurut Yuniarto (2018: 24) Demokrasi Pancasila merupakan budaya demokrasi yang berlaku sesuai dengan karakteristik negara-bangsa Indonesia dengan prinsip- prinsip :

> (1) perlindungan hak asasi manusia, (2) pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah mufakat, (3) keseimbangan hak dan kewajiban, (4) kebebasan yang bertanggung jawab secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, (5) mengutamakan persatuan dan kesatuan, (6) menjunjung tinggi tujuan dan cita-cita nasional.

Menurut Asshidiqie dalam Agustam (2011: 5) prinsip-prinsip demokrasi terdiri dari :

(1) Kebebasan atau Persamaan *(Freedom/Equality)*, kebebasan atau persamaan adalah dasar demokrasi. Kebebasan dianggap sebagai sarana mencapai kemajuan dan memberikan hasil maksimal dari usaha orang tanpa pembatasan dari penguasa. Dengan prinsip persamaan semua orang dianggap sama,tanpa dibeda-bedakan dan memperoleh akses dan kesempatan bersama untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensinya. Kebebasan yang dikandung dalam demokrasi pancasila ini tidak berarti *Free Fight* Liberalism yang tumbuh di Barat, tapi kebebasan yang tidak mengganggu hak dan kebebasan orang lain.
(2) Kedaulatan Rakyat *(people's Sovereignty)* dengan konsep kedaulatan rakyat, hakikat kebijakan yang dibuat adalah kehendak rakyat dan untuk kepentingan rakyat. Mekanisme semacam ini akan mencapai dua hal. *Pertama*, kecil kemungkinan terjadinya penyalah gunaan kekuasaan. *Kedua*, terjaminnya kepentingan rakyat dalam tugas-tugas pemerintahan.Perwujudan lain konsep kedaulatan adalah pengawas oleh rakyat.Pengawasan dilakukan karena demokrasi tidak mempercayai kebaikan hati penguasa.
(3) Pemerintahan yang terbuka dan bertanggung jawab (a) Dewan Perwakilan Rakyat yang representatip, (b) Badan kehakiman atau peradilan yang bebas dan merdeka, (c) Pers yang bebas, (d) Prinsip Negara hukum, (e) Sistem dwi partai atau multi partai, (f) Pemilihan umum yang demokratis, (g) Prinsip mayoritas dan (h) Jaminan akan hak-hak dasar dan hak-hak minoritas.

Indonesia menggunakan prinsip-prinsip demokrasi telah disusun sesuai dengan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat, meski harus dikatakan baru sebatas demokrasi prosedural, dalam proses pengambilan keputusan lebih mengedepan voting ketimbang musyawarah untuk mufakat, yang sejatinya merupakan azas asli demokrasi Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila adalah nilai kepribadian bangsa Indonesia dimana nilai-nilai tersebut diambil dari nilai budaya, adat-istiadat dan nilai religius yang dimiliki oleh bangsa kita sendiri. Demokrasi Pancasila yang dilaksanakan oleh bangsa kita adalah kepribadian bangsa kita sendiri bukan berasal dari bangsa atau negara lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pancasila sebagai nilai-nilai demokrasi bangsa Indonesia harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, segala hal yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara harus berlandaskan pada Pancasila karena sebagai dasar negara.

3. Nilai-nilai Demokrasi

Nilai-nilai demokrasi telah ada sebelum Indonesia merdeka. Penanaman nilai demokrasi pada masa sekarang ini bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan saling menghargai satu sama lain. Negara yang demokrasi akan terwujud apabila seluruh warga masyarakatnya mempunyai nilai-nilai demokrasi.

Menurut Arif (2007: 58-59) menyatakan bahwa:

> demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan

> demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi tersebut seperti, penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain dan kesamaan sebagai warga dan menolak adanya diskriminasi.

Suparno (2004: 37) yang menyatakan bahwa:

> nilai demokrasi merupakan nilai yang membentuk sikap tidak diskriminatif. Demokrasi menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang, yang artinya hak dirinya dan orang lain sama. Demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerjasama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender.

Demokrasi tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Nilai demokrasi mengajarkan individu untuk saling menghormati satu sama lain.

Senada dengan pendapat Zamroni (2001: 32) yang menyebutkan nilai demokrasi yaitu:

> (1) toleransi,(2) kebebasan mengemukakan pendapat, (3) menghormati perbedaan pendapat, (4) memahami keanekaragaman dalam masyarakat, (5) terbuka dalam komunikasi, (6) menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, (7) percaya diri atau tidak menggantungkan pada orang lain, (8) saling menghargai, (9) mampu mengekang diri, (10) kebersamaan, dan (11) keseimbangan.

Nilai-nilai demokrasi menurut Cipto (2002: 31-37) yaitu:

(1)Kebebasan menyatakan pendapat adalah sebuah hak bagi warganegara biasa yang wajib dijamin dengan undang-undang dalam sebuah sistem politik demokrasi. Kebebasan ini diperlukan karena kebutuhan untuk menyatakan pendapat senantiasa muncul dari setiap warga negara dalam era pemerintahan terbuka.

(2)Kebebasan berkelompok, berkelompok dalam suatu organisasi merupakan nilai dasar demokrasi yang diperlukan untuk membentuk organisasi peserta didik, partai politik, organisasi massa, perusahaan dan kelompok-kelompok lain. Kebutuhan berkelompok merupakan naluri dasar manusia yang tak mungkin diingkari.

(3) Kebebasan berpartisipasi meliputi: (1) pemberian suara dalam pemilu, (2) melakukan kontak/hubungan dengan pejabat pemerintah, (3) melakukan protes terhadap lembaga masyarakat atau pemerintah, (4) mencalonkan diri dalam pemilihan jabatan publik.

(4) Kesetaraan antar warga, Kesetaraan merupakan salah satu nilai fundamental yang diperlukan bagi pengembangan demokrasi. Kesetaraan di sisi diartikan sebagai adanya kesempatan yang sama bagi setiap warga negara. Kesetaraan memberi tempat bagi setiap warga negara tanpa membedakan etnis, bahasa, daerah, maupun agama.

(5) Rasa percaya *(Trust)*, jika rasa percaya tidak ada maka besar kemungkinan pemerintahan akan sulit menjalankan agendanya karena lemahnya dukungan sebagai akibat kelangkaan rasa percaya.

(6) Kerjasama diperlukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam masyarakat. Demokrasi tidak hanya memerlukan hubungan kerjasama antar individu dan kelompok. Kompetisi, kompromi dan kerjasama merupakan nilai-nilai yang mampu mendorong terwujudnya demokrasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai demokrasi adalah suatu pola keyakinan atau hal baik yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang demokrasi.

a. Nilai-nilai Demokrasi Yang Menjadi Fokus Penelitian

Nilai-nilai yang dikembangkan dan dibiasakan dalam kehidupan warga akan menjadi budaya demokrasi. Demokrasi tidak akan datang, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demokrasi perlu ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai demokrasi tidak secara langsung ditanamkan pada diri seseorang, melainkan tahap demi tahap.

4. Pelaksanaan Nilai Demokrasi di Sekolah

Pendidikan demokrasi diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang demokrasi, karena keberhasilan suatu negara dalam menjalankan demokrasi ditentukan oleh pemerintahan yang demokrasi dan masyarakat yang mengembangkan nilai demokrasi dalam kehidupannya. Sekolah yang demokratis akan menanamkan nilai demokrasi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Zamroni (2001: 9) menyatakan bahwa:

> pendidikan yang demokratis harus memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu mempengaruhi pengambilan keputusan publik. Pendidikan demokrasi dilakukan untuk mencetak penerus bangsa yang mempunyai nilai-nilai demokrasi dalam kehidupannya untuk dapat melanjutkan kelangsungan demokrasi dalam suatu negara.

Pendidikan demokrasi menurut Assegaf (2004: 140-141) adalah "pendidikan yang menerapkan sistem andragogi yaitu menuntut keaktifan peserta didik untuk berbuat. Sekolah berperan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik serta memfasilitasi keanekaragaman karakter peserta didik".

Menurut Indah (2003: 69) mengungkapkan bahwa penanaman nilai demokrasi dapat diawali dengan

> aksi-aksi yang sederhana, seperti memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas menggambar, mengamati, dan mendiskusikan gambar. Setiap anak akan menghasilkan jawaban yang berbeda satu sama lainnya. Penanaman nilai hendaknya dilakukan tahap demi tahap dan harus diarahkan pada sikap yang bertanggung jawab dan masuk akal. Penanaman nilai demokrasi dapat dimulai dengan sikap menghargai perbedaan. Peserta didik diajak untuk mencapai keputusan bersama secara terbuka dan saling menghormati.

Hal tersebut merupakan dasar dari sikap demokratis. Sadiman (2001: 2-4) menyebutkan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai demokrasi harus memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:

1) Kurikulum yang fleksibel dapat dikembangkan oleh pendidik, dan mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai media sosialisasi nilai demokrasi.
2) Menggunakan buku sumber yang beragam, tidak hanya pada satu sumber saja.
3) Sarana dan prasarana yang dapat menunjang terwujudnya nilai demokrasi, seperti tempat duduk yang memudahkan ruang gerak peserta didik, perpustakaan yang berwarna-warni sehingga menimbulkan keinginan pada peserta didik untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar, lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

4) Pendidik yang bersikap demokratis. Pendidik dapat menerima perbedaan, menghargai pendapat peserta didik, tidak menjadi satu-satunya sumber belajar, dan menciptakan suasana belajar yang demokratis.
5) Proses pembelajaran yang demokratis, seperti (1) menempatkan peserta didik menjadi pribadi yang unik dengan memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (2) pembelajaran bersifat individual dengan artian setiap anak mendapatkan penanganan sesuai kemampuan yang dimilikinya, (3) sistem percepatan sesuai kemampuan peserta didik, (4) memberikan kebebasan kepada peserta didik melakukan hal yang diinginkan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku, (5) pembelajaran kelompok untuk melatih sosialisasi peserta didik, (6) memberikan kesempatan pada peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara lisan maupun tertulis (metode pembelajaran), (7) melibatkan peserta didik dalam menentukan kebijakan sekolah.
6) Grafik prestasi peserta didik untuk mengoreksi diri dan bersikap terbuka dalam mengakui kelemahan dan kekurangan diri, dan (9) penilaian yang demokratis, tidak hanya prestasi dan sikap peserta didik yang dinilai, akan tetapi pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menilai pendidik.

Dewey dalam Zamroni (2001: 19) mengemukakan bahwa:

> sekolah yang demokratis harus mendorong dan memberikan kesempatan semua peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan, dan melaksanakan rencana tersebut. Ruang kelas merupakan forum yang strategis bagi pendidik dan peserta didik untuk bersama-sama belajar menegakkan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, serta tanggung jawab.

Pendidik berperan dalam membangkitkan rasa ingin tahu, berkreasi dan berkarya di kalangan peserta didik agar kelak menjadi manusia yang mandiri. Sekolah demokratis dikembangkan dengan pola

pembinaan peserta didik. Pendidik harus mampu memberikan perhatian yang sama pada semua peserta didik, tanpa membedakan antara yang pintar dengan yang belum pintar, tidak membedakan antara yang rajin dengan yang belum rajin, semua memperoleh perlakuan, walaupun bentuknya berbeda di antara keduanya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan nilai demokrasi di sekolah diselenggarakan oleh seluruh warga sekolah mencakup kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan karyawan sekolah. Pelaksanaan nilai demokrasi meliputi kurikulum yang dapat digunakan dalam media sosialisasi nilai demokrasi, buku sumber yang beragam, sarana dan pra sarana yang memadai, pendidik yang demokratis, peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan untuk pembelajaran.

5. Upaya dalam Membangun Demokrasi di Sekolah

Ada dua aspek strategis yang perlu dikedepankan dalam rangka mewujudkan masyarakat sekolah yang demokratis. Pertama, terkait dengan pola dan kebijakan pengelolaan sekolah yang berbasis pada partisipasi banyak pihak. Kedua, berhubungan dengan praktik pembelajaran yang inovatif *(democratic teaching),* sehingga lebih merangsang *kuriositas* intelektual, kepedulian sosial, dan keterampilan hidup komunitas pembelajar di suatu sekolah. Mekanisme

implementatif dari persepsi di atas, bahwa secara substantif, sekolah demokratis memerlukan semangat demokrasi dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dalam konteks ini, Beane dalam Yuniarto (2018: 104) mengemukakan bahwa: "*...to create democratic structures and processes by which life in the school is carried out. The other is to create a curriculum that will give young people democratic experiences"*.

Terjemahan Yuniarto (2018: 104) bahwa: mengimplementasikan pola-pola demokratis dalam pengelolaan sekolah, yang secara umum mencakup dua aspek yakni struktur organisasi dan prosedur kerja dalam struktur tersebut, serta merancang kurikulum yang bisa menghantarkan peserta didik memiliki berbagai pengalaman tentang praktik-praktik demokratis.

Pendidikan yang dikelola dengan struktur yang memungkinkan praktik-praktik demokratis itu terlaksana, seperti pelibatan masyarakat (*stakeholders*) dalam membahas program-program sekolah, dan prosedur pengambilan keputusan juga memperhatikan berbagai aspirasi publik, serta dapat dipertanggungjawabkan implementasinya kepada publik. Demikian pula dengan pola pembinaan peserta didik, bahwa pendidikan itu untuk semuanya, pendidik harus mampu memberikan perhatian yang sama pada semua peserta didik, tanpa membedakan antara yang sudah pintar dengan yang belum pintar,

tidaklah membedakan antara yang rajin dan yang belum rajin, semuanya memperoleh perlakuan, walaupun bentuknya mungkin berbeda.

Harapan penciptaan iklim sekolah demokratis yang perlu dikembangkan yaitu: (1) Adanya keterbukaan sekolah untuk menerima dan mempertimbangkan aspirasi peserta didik, (2) Peserta didik memiliki kebebasan berpendapat, (3) Adanya transparansi dalam kebijakan sekolah, (4) Kerja sama dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembuatan peraturan sekolah, (5) Sekolah mendengar dan melaksanakan usulan peserta didik, dan adanya argumentasi apabila usulan itu tidak dilaksanakan, (6) Peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan dalam berperan aktif dalam pembelajaran. Menganalisis iklim sekolah demokratis di atas, bahwa pendidikan demokratis harus memberi perhatian yang kuat terhadap hak-hak asasi manusia di sekolah.

Dalam konteks ini, James A. Beane dan Michael W. Apple dalam Yuniarto (2018: 106) menjelaskan bahwa kondisi yang perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah demokratis adalah

a. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin.
b. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.
c. Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah.

d. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik.
e. Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas.
f. Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan hidup manusia.
g. Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.

Dalam kerangka sekolah demokratis, pendidik dan pimpinan sekolah harus menginformasikan pada orang tua tentang besaran kurikulum yang akan diajarkan pada peserta didik, setidaknya berbagai kompetensi yang akan diberikan, serta berbagai perlakuan dalam pengembangan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi-kompetensi tersebut. Setiap pendidik harus siap untuk dievaluasi, diberi masukan dan dikritisi secara positif, baik oleh peserta didik maupun orang tua peserta didik, sehingga mereka benar-benar menjadi profesional.

C. Budaya Demokrasi

1. Pengertian Budaya Demokrasi

Prinsip-prinsip demokrasi yang dipraktikkan terus-menerus akan menghasilkan budaya demokrasi di suatu negara. Fatarina (2015: 6) budaya demokrasi bersifat *intangible* (tidak dapat diraba) karena tidak dapat dilihat atau disentuh tetapi ada dan dapat dirasakan manfaatnya seperti udara dalam ruangan. budaya demokrasi adalah kebiasaan-

kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam kegiatan berpolitik.

Menurut Hasim dalam Ristiani (2011: 31) Budaya demokrasi dapat diartikan sebagai keseluruhan dari suatu sistem nilai dan gagasan dalam mengatur kehidupan demokrasi pada umumnya.

Sedangkan Karim dalam Winarno (2006: 99) menyebutkan perlunya kepribadian yang demokratis meliputi: inisiatif, disposisi resiprositas, toleransi, kecintaan terhadap keterbukaan komitmen dan tanggung jawab dan kerjasama keterhubungan.

Berdasarkan pendapat ahli budaya demokrasi merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi yang menjadi sikap dan budaya demokrasi yang perlu dimiliki warga negara, karena nilai-nilai demokrasi merupakan nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan yang demokratis. Nilai-nilai yang dikembangkan dan dibiasakan dalam kehidupan akan menjadi budaya demokrasi. Secara otomatis budaya demokrasi yang dibangun tentu harus berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai *core value*.

2. Unsur-unsur Budaya Demokrasi

Menurut Hamidi (2013: 188-193) semua kebebasan tidak dapat disamakan dengan demokrasi, atau dengan kata lain demokrasi bukanlah berarti kebebasan yang tidak terkendali, melainkan mengandung makna yang luas. Secara komprehensif budaya

demokrasi mengandung unsur-unsur antara lain: kebebasan, persamaan, solidaritas, toleransi, menghormati kejujuran, menghormati penalaran, dan keadaban.

(1) Kebebasan

Kebebasan diartikan sebagai keleluasaan untuk membuat pilihan terhadap beragam pilihan atau melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan bersama atau kehendak sendiri, tanpa tekanan dari pihak manapun. Kebebasan tidak dapat diartiakan sebagai bebas tanpa batas, namun kebebasan tetap dibatasi oleh peraturan yang berlaku. Kebebasan yang bertanggung jawab, bermanfaat bagi masyarakat, dan tidak merugikan masyarakat umum merupakan substansi kebebasan. Nilai-nilai kebebasan seperti itu tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia dan tetap menghormati kebebasan individu yang lain.

(2) Persamaan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Meskipun secara fisik berbeda, namun derajat mereka di hadapan Tuhan adalah sama. Pandangan tersebut merupakan barometer dari budaya. Hal tersebut menunjukan bahwa di dalam masyarakat manusia memiliki kedudukan yang sama di depan hukum,politik, mengembangkan kepribadiannya masing-masing, sama haknya untuk menduduki jabatan pemerintahan.

(3) Solidaritas

Solidaritas adalah kesediaan untuk memperhatikan kepentingan dan bekerja sama dengan orang lain dalam hal ini manusia sama sama memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Sebagai nilai solidaritas dapat menumbuhkan sikap batin dan kehendak untuk menempatkan kebaikan bersama diatas kepentingan pribadi. Solidaritas sebagai perekat bagi pendukung demokrasi agar tidak jatuh kedalam perpecahan.

(4) Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat toleran. Bersikap toleran artinya bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuaan dan sebagainya) yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap sesuatu yang tidak kita setujui, karena kebutuhan untuk bertoleransi akan muncul jika ada penolakan satu pihak terhadap pihak lain.

Masyarakat demokrasi mengangap seseorang berhak memilki pandangannya sendiri, tetapi ia akan memegang teguh pendiriannya itu dengan cara toleran terhadap pandangan orang lain yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendiriannya. Toleran berbeda dengan permisif, yaitu sikap yang memperbolehkan segala sesuatu.

Nilai toleransi dapat mendorong tumbuhnya sikap toleran terhadap keanekaragaman,sikap saling percaya, dan kesediaan untuk berkeyakinan sama antarpihak yang berbeda-beda keyakinan, prinsip, pandangan, dan kepentingannya.

(5) Menghormati Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu sikap yang terbuka untuk menyatakan kebenaran. Kejujuran berperan sebagai filter konflik akibat kebohongan. Kejujuran menjalin hubungan antarwarga negara sangat diperlukan bagi terbangunnya solidaritas kokoh antar warga masyarakat demokratis. Begitu juga halnya dengan pemerintah harus terbuka kepada rakyat dalam segala urusan pemerintahan kecuali yang bersifat rahasia. Mengingat rakyat juga mempunyai hak untuk mengetahui apa yang dikerjakan pemerintah dan bagaimana pemerintah menjalankan tugasnya.

(6) Menghormati Penalaran

Menghormati penalaran adalah penjelasan mengapa seseorang memiliki pandangan tertentu, membela tindakan tertentu, menuntut hal serupa pada orang lain, kebiasaan untuk eberikan penalaran akan menumbuhkan kesadaran bahwa banyak alternatif sumber informasi dan ada banyak kemungkinan untuk mencapai tujuan. Sebagai nilai penalaran dapat mendorong tumbuhnya ketebukaan pemikiran sosial dan politik.

(7) Keadaban

Tingkat kecerdasan lahir batin yang tinggi atau kebaikan budi pekerti merupakan substansi dari keadaban. Perilaku yang beradab adalah perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap dan mempertimbangkan kehadiran pihak lain sebagaimana tercermin dari sopan santun alam bertindak, termasuk penggunaan bahasa tubuh dan bicara yang beradab.

Nilai keadaban akan menjadi pedoman perilaku warga negara yang menjunjung tinggi demokrasi yang serab santun, mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, semaksimal mungkin menghindari penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan bersama, dan patuh pada norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bersama.

Berhubungan dengan unsur-unsur budaya demokrasi Henry dalam (Yuniarto, 2018: 20) memberikan pandangan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi antara lain :

> (1)penyelesaian pertikaian secara damai dan sukarela, (2) menjamin perubahan secara damai dalam masyarakat dinamis, (3) pergantian penguasa secara teratur, (4) penggunaan paksaan sedikit mungkin, (5) pengakuan dan penghormatan terhadap keanekaragaman, (6) penegakan keadilan, (7) memajukan ilmu pengetahuan, dan (8) pengakuan penghormatan atas kebebasan.

Beberapa unsur budaya demokrasi di atas dapat dijadikan pedoman oleh pemerintah bersama masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara dengan harapan demokrasi dapat terwujud secara nyata bukan semu belaka karena pada dasarnya budaya demokrasi dapat tumbuh dalam suatu negara apabila ada kerjasama yang sinergis antara pemerintah dan masyarakat.

Unsur budaya demokrasi yang menjadi fokus penelitian ini meliputi kebebasan, persamaan dan solidaritas.

3. Penerapan Budaya Demokrasi di Sekolah

Budaya demokrasi dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat melalui perilaku peserta didik yang merupakan perwujudan budaya demokratis, sebagai berikut:

a. Budaya Demokrasi di Lingkungan Sekolah

Menurut Rochmadi (2012: 43) Penerapan budaya demokrasi di sekolah dapat dilihat dari perilaku :

> (1) Bersikap saling menghormati dan menghargai dengan sesama warga disekolah (kepala sekolah, pendidik, teman dan warga sekolah yang lain), (2) Menyelesaikan setiap persoalan yang ada dilingkungan kelas ataupun sekolah dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat (misalnya, saat pemilihan ketua kelas, ketua OSIS, dan penyusunan kelompok piket), (3) Melaksanakan keputusan yang diambil sebagai kesepakatan bersama dengan penuh tanggung jawab, (4) Melibatkan semua pihak dalam memecahkan setiap persoalan yang ada di sekolah.

Menurut Alvian (2014: 118) budaya demokratis di sekolah dapat terlihat dalam:

> (1) adanya kerjasama, (2) menerima adanya perbedaan berbeda latar belakang suku, budaya, ras, dan agama, (c) menaati peraturan sekolah, (4) menghargai pendapat teman lain meskipun pendapat itu berbeda, (5) melibatkan diri dalam pemecahan masalah secara bersama; (6) terjadinya musyawarah mufakat, dan (7) memiliki hak dipilih dan memilih. Nilai-nilai tersebut telah diterapkan oleh para peserta didik sejak dahulu, dan nilai-nilai tersebut telah menjadi kebiasaan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku di lingkungannya.

4. Upaya-upaya Sekolah dalam Pembentukan Budaya Demokrasi di Sekolah

Menurut Yuniarto (2018: 95) upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk budaya demokrasi di sekolah diantaranya dengan:

a. Materi Pembelajaran Demokrasi dan Konstitusi

Pembelajaran demokrasi di sekolah adalah hal yang urgen dan penting. Landasan yuridis-normatif akan hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, yang menyatakan bahwa:

> bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Makna substantifnya bahwa demokrasi dinyatakan secara eksplisit sebagai tujuan akhir dari sistem pendidikan di Indonesia. Untuk mengembangkan pembelajaran demokrasi diperlukan paradigma baru yang lebih mendorong kecerdasan warga negara *(civic intellegence)* dalam dimensi spritual, rasional, emosional, dan sosial, tanggung jawab sosial warga negara *(civic responsibility)*, serta partisipasi warga negara *(civic partisipation)*, agar terbentuk smart and good citizen yang mendukung kehidupan demokratis.

Hal ini, dapat diupayakan melalui pendidikan kewarganegaraan di persekolahan *(school-based civic education)* dan di lingkungan masyarakat *(community-based civic education).* Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang secara khusus membawa misi pendidikan demokrasi dalam mengembangkan warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung.

Maka hal penting selanjutnya adalah menciptakan lingkungan dan karakteristik peserta didik melalui proses pembelajaran demokratis. Pembelajaran harus dirancang dengan strategi pemanfatan aneka media dan sumber belajar *(multi media and resources)*, kajian interdisipliner *(interdisiciplinary studies)*, pemecahan masalah sosial *(problem solving)*, penelitian sosial *(social inquiry)*, aksi sosial *(social involvement)*, pembelajaran berbasis portofolio *(portfolio-based learning)*.

Sehingga, seperangkat nilai dan kaidah demokratis dapat dipraktekkan dalam kehidupan peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas.

b. Membangun Sekolah Laboratorium Demokrasi

Membangun sekolah sebagai wahana pendidikan demokrasi adalah tuntutan normatif dari substansi pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengisyaratkan perlunya pendidikan demokrasi dalam dunia pendidikan.

Sekolah sebagai satuan pendidikan merupakan suatu satuan utuh *(entity)* yang berfungsi mewujudkan proses pendidikan secara utuh dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan program sekolah sebagai laboratorium demokrasi ini adalah:

(1) Membangun persepsi dan sikap positif terhadap upaya peningkatan kinerja pembelajaran sekolah yang bermutu, khususnya dalam rangka peningkatan sekolah sebagai laboratorium demokrasi.

(2) Merancang dan melaksanakan serta menilai pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mampu mengembangkan konsep, nilai, sikap dan keterampilan demokrasi konstitusional sesuai UUD 1945 melalui variasi interaksi edukatif yang mengaktifkan, mencerdaskan, dan memberdayakan peserta didik.

(3) Membangun budaya sekolah yang demokratis melalui pengembangan materi kewarganegaraan secara intrakurikuler dan berbagai kegiatan kewarganegaraan baik melalui mata pelajaran lainnya maupun kegiatan pembiasaan hidup demokratis di lingkungan sekolah.

Pendidikan persekolahan seharusnya dikembangkan sebagai wahana sosial kultural untuk membangun kehidupan yang demokratis. Hal ini, dapat diartikan bahwa sekolah harus menjadi wahana pendidikan untuk mempersiapkan kewarganegaraan yang demokratis melalui pengembangan kecerdasan spiritual, rasional, emosional, dan sosial.

D. Karakter

1. Pengertian Karakter

Sjamsuri dalam Zubaedi (2011: 9) mengemukakan bahwa "karakter adalah siapa anda sesungguhnya, batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimilki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain".

Suyatno dalam Zubaedi (2011: 11) menyatakan karakter adalah

> cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Alwisol dalam Zubaedi (2011: 11) mengartikan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit dan implisit.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan melalui cara pandang, bersikap, dan bertindak. Karakter setiap individu berbeda, sesuai dengan pembentukan dan pengembangan karakter masing-masing. Hakikatnya setiap individu memiliki karakter dasar yang sama, yang membedakan hanyalah karakter yang sering muncul dibandingkan karakter lain yang dimilikinya.

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan

Joesoef dalam Alfajar (2014: 9), bahwa ada tiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter bangsa Indonesia yaitu, pola pikir, kebudayaan nasional, dan Pancasila.

Pertama, pola pikir ini didasari oleh fakta empiris, religiusitas/mitologi, politik etik, dan generalisasi ilmiah. Dari keempat dasar pola pikir tersebut ketiganya (fakta empiris, religius dan politik) cenderung divergen yang pada akhirnya bisa membuat bias watak/karakter bangsa.

Kedua, kebudayaan nasional bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan keanekaragaman bentuk dan latar belakangnya. Ini bisa menjadi sebuah modal dasar yang positif dalam bingkai Bhinneka

Tunggal Ika, tetapi tak jarang menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaannya.

*Keti*ga, Pancasila adalah merupakan modal positif untuk menjadi butir-butir yang pantas menjadi filosafi, tetapi belum cukup untuk menjadi sistem filosofi bangsa. Sebagai butir-butir yang pantas menjadi filosofi perlu diurai lebih dalam menjadi sistem filosofi.

Mencermati tantangan yang muncul dari ketiga elemen dasar pembentukan watak/karakter bangsa tersebut maka pemecahannya adalah melalui pembenahan bidang pendidikan. Dari sini jelas bahwa untuk membangun karakter, watak martabat bangsa harus dimulai dari pendidikan.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang menjadi perhatian. Syogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga betanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.

Raharjo (2010: 5) memaknai pendidikan karakter sebagai:

> suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ramah sosial dalam kehidupan peserta

> didik sebagi fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mamu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Creasy dalam Zubaedi (2011: 16) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan bepegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan berbagai tantangan.

Menurut Kusuma dalam Zubaedi (2011: 19), pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas pendidikan karakter adalah merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Menurut Kesuma (2011: 9-11) tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

Pendapat di atas sama dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengarah pada pengembangan karakter manusia Indonesia, walaupun penyelenggaraannya masih jauh dari yang dimaksudkan dalam Undang-Undang tersebut.

Secara singkat, pendidikan nasional adalah pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata.

Menurut Zubaedi (2011:18) pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan yaitu :

> (1)Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan *(dignity).*

5. Nilai-nilai Karakter yang Dilaksanakan di Sekolah

Menurut Zubaedi (2011: 72) pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimilki oleh peserta didik. Penghargaan *(respect*) dan tanggung jawab *(responsibility)* merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarakan oleh sekolah. Nilai- nilai moral yang lain adalah kedisiplinan, keadilan, toleransi,kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter.

Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia di identifikasi berasal dari empat sumber.

Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan pada lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancaila menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

> Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agara menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan betanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimilki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimilki warga negara Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentiifkasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karkater

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Tolerasi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Ibid.., hlm, 9-10.

Nilai karakter yang menjadi fokus penelitian ini meliputi religius, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

a. Religius

Religius dalam (Pusat Kurikulum, 2009: 9-10) mendefinisikan bahwa nilai karakter religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas (2010: 27) yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi dan Indikator Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1. Merayakan hari-haribesar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah . 3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah .	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah

Sumber: Kemndiknas (2010: 27)

Menurut Wiyani dalam Mutakin dkk (2014: 7) penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran, yang mencakup pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasan rutin. *Ketiga*, mengintegrasikan

pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogamkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Menurut Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Pasal 1 "Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif". Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa dalam Lailatus, dkk (2018: 172) adalah "sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan".

Sedangkan menurut Akbar (2011: 19) "praktikkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram". Adapun penjelasannya sebagai berikut: (a) Kegiatan rutin menurut Mulyasa dalam Lailatus, dkk (2018: 5) adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjama'ah (b) kegiatan insidental sama dengan kegiatan spontan. Menurut Mulyasa dalam Lailatus, dkk (2018: 5) kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya,

perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya. (c)Mulyasa dalam Wulandari (2017: 7) kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang kesekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.

b. Disiplin

Disiplin menurut Johar dalam Lutfia dkk (2016: 1) merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses serta rangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.

Menurut Imran dalam Monawati dkk (2016: 3) disiplin ialah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Slameto dalam Darmajari (2011: 11) ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para peserta didik dalam kegiatan belajarnya diantaranya berikut ini:

(1) Disiplin peserta didik dalam masuk sekolah ialah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Artinya, seorang peserta didik dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya.
(2) Disiplin peserta didik dalam mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan

di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dari pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar peserta didik berhasil dalam belajarnya.

(3) Disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar.

(4) Disiplin peserta didik dalam mentaati tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

Terdapat beberapa program untuk membentuk karakter disiplin diantaranya ialah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam pembentukan karakter disiplin.

1. Perencanaan

Menurut Kurniadin (2012: 126) menyatakan bahwa sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peran sangat penting dan utama, bahkan diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya. sehingga dikatakan: apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah dilaksanakan.

Menurut Cokroamidjojo (2013: 6), menyatakan bahwa perencanaan sebagai proses mempersiapkan proses-proses kegiatan yang secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Fitri (2012:58) membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang dan sistematis dan berkelanjutan.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa yang disebut dengan perencanaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pada masa yang akan datang dan diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan dengan sasaran yang optimal.

2. Pengorganisasian

pengorganisasian pembentukan karakter disiplin peserta didik banyak melibatkan banyak pihak mulai kepala sekolah hingga staf. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kimbrough & Burkett dalam Dharma (2007:8) menyatakan bahwa enam bidang tugas kepala sekolah dasar sebagai pemimpin, yaitu mengelola pengajaran dan kurikulum, mengelola peserta didik, mengelola personalia, mengelola fasilitas dan lingkungan sekolah, mengelola hubungan sekolah dan masyarakat, serta organisasi dan struktur sekolah. Pertanggung jawaban juga di semua lini sesuai job desk masing-masing dalam membentuk peserta didik yang berkarakter disiplin.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Robbins dan Judge (2008: 5), organisasi adalah sebuah unit sosial yang dikoordinasikan secara sadar, terdiri atas dua orang atau lebih dan yang relatif terus-menerus guna mencapai satu atau serangkaian tujuan bersama.

Sehingga telah menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama dalam membentuk peserta didik yang berkarakter disiplin.

3. Pelaksanaan

Menurut Soepardi (2010: 114) pelaksanaan adalah kegiatan atau proses menggerakkan orang- orang yang mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Kaitannya dengan karakter disiplin peserta didik, pelaksanaan merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar seluruh peserta didik bersama dengan pelaksana karakter disiplin peserta didik berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Ukas (2004: 265) menyatakan bahwa pelaksanaan sebagai aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, bertujuan, serta bergerak mencapai maksud-maksud yang hendak dicapai dan merasa berkepentingan serta bersatu pada rencana dan usaha organisasi. Hal ini sejalan dengan Zuriah (2007: 205-209) yang menyebutkan jenis-jenis disiplin yang dapat diterapkan di sekolah, yaitu a) Mengikuti kegiatan upacara bendera, b) Menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik tepat waktu, c) Datang ke sekolah tepat waktu, d) Berpakaian rapi, dan e) Mentaati tata tertib sekolah.

4. Pengawasan

Menurut Nasution (2009: 134) pendidik sebagai pemimpin kelas mengatur segala kegiatan peserta didik, segala sesuatu harus dilakukan serentak menurut cara yang sama oleh semua peserta didik di bawah pengawasan yang ketat, semua peserta didik harus menguasai bahan yang sama. Pendidik berperan sebagai sumber utama, pengawas, dan penegak disiplin. Dalam pengawasan pendidik dapat memberikan sanksi atau reward terhadapa peserta didik yang melanggar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lingren dalam (Susanto, 2017: 8) yang meyatakan "ada beberapa hal yang harus diperhatikan pelaksanaan penanaman nilai disiplin punishment (hukuman); yaitu bahwa anak perlu dihukum bila salah, peserta didik yang terlambat datang ke sekolah perlu diberi hukuman."

c. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan menurut Purwanti (2017: 3-4) didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat

dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh sekolah harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Setiap jenjang pendidikan memiliki indikator yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sekolah dasar perkembangan peserta didik dibagi menjadi 2 yaitu kelas rendah yang terdiri dari kelas 1-3 dan kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4-6 yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Bagi peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1-3 terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan menurut Daryanto dalam Harianti (2017: 14-15) berupa : (1) Membuang sampah di tempatnya, (2) Membersihkan halaman sekolah, (3) Tidak memetik bunga di taman sekolah, (4) Tidak menginjak rumput di taman sekolah, (5) Menjaga kebersihan rumah.

Sedangkan bagi peserta didik kelas tinggi yaitu kelas 4-6 indikator yang harus dicapai dalam penanaman pembentukan karakter peduli lingkungan berupa: (1) Membersihkan WC, (2) Membersihkan tempat sampah, (3) Membersihkan lingkungan sekolah, (4) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman,

(5) Ikut memelihara taman di halaman sekolah, (6) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Kepedulian dan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan akan suasana pembelajaran yang sehat dan nyaman. Lingkungan sekolah atau suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas peserta didik. Perencanaan dan pelaksanan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan karyawan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010: 15) yang menyatakan "dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik dan tenaga pendidik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapakan".

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Zuchdi dalam Lutfia dkk (2016: 2) merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, baik tugas terhadap Tuhan, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri. Sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh peserta didik SD karena akan menjadi dasar tanggung jawab pada masa depannya. Sehingga peserta didik SD harus berusaha

untuk menanamkan tanggung jawab pada masing-masing dirinya.

Menurut Aziz dalam Ardila, dkk (2017: 3) menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertang-gung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di dalam kelas atau sembarang tempat. Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan akan kesadaran akan tugas. Sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya.

Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaanya. Dikutip dari Direktorat Tenaga Kependidikan (2007: 6) dalam (Ardila dkk, 2017: 3) tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatan-nya yang meliputi:

> (1)Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya, (2) Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung, (3) Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan, (4) Serius dalam mengerjakan sesuatu, (5) Fokus dan konsisten, (6) Tidak mencontek dan (7) Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung.

Nilai Karakter yang menjadi fokus penelitian ini meliputi religius, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian teori perlu didukung dengan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fatarina, dkk, (2013). Penelitian ini dilaksanakan di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat pada penerapan budaya demokrasi di lingkungan sekolah terhadap pembentukan *civic skills.* Pelaksanaan program, target kelompok, dan *responsibility* saling bersinergi/berpengaruh satu sama lain membentuk budaya demokrasi di lingkungan sekolah dengan kata lain pelaksanaan program menjadi pedoman pencapaian target kelompok yang dalam pelaksanaannya akan dipertanggungjawabkan oleh seluruh komponen sekolah meliputi pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan pembentukan *civic skills.*

2. Cahyono,dkk, (2014). Penelitian ini dilaksanakan di Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, budaya demokrasi pada OSIS SMA Negeri 1 Abung semuli berjalan dengan baik dengan dilaksanakannya kultur atau nilai demokrasi pada OSIS yaitu sikap toleransi dalam keanekaragaman, kebebasan berpendapat, keterbukaan dan komunikasi, saling menghargai dan menjunjung

tinggi martabat manusia, dan kebersamaan dalam OSIS dan sekolah juga telah berperan dalam membina peserta didik pada pelaksanaan budaya demokrasi pada OSIS dengan memberikan kebesan berpendapat pada pendidik dan pembina OSIS, mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bertoleransi, melaksanakan pemilihan OSIS secara demokratis dan selalu menjalin komunikasi dengan peserta didik.

3. Rini, (2017). Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian bahwa Nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD N se-Gugus 3 Patuk Kecamatan Patuk Gunungkidul adalah nilai toleransi, kerjasama, kebebasan berpendapat, saling menghormati dan percaya diri. Implementasi nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi. Metode pembelajaran tersebut memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya terkait materi yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik mengajarkan pada peserta didik untuk bersikap demokratis, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai demokrasi dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Wening, (2012). Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan dengan cara metode pembelajaran seperti tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, bermain peran, *problem solving*, simulasi, *games*, sosio drama, *roleplay* dan *field trip*. Berdasarkan pendekatan ini, pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh pemberian pendidikan nilai yang menggunakan pesan tertulis positif dan dalam bentuk dongeng secara terpisah, akan tetapi hasil perpaduan keduanya. Artinya, apabila perpaduan pesan-pesan positif tentang nilai-nilai kehidupan dan dikemas dalam bentuk cerita yang baik dan menarik, maka akan bisa menumbuhkan pembentukkan karakter yang positif. Peserta didik akan terbentuk karakter dengan baik apabila mampu menciptakan stimulus atau media pembelajaran nilai yang baik.

5. Lestari, (2016). Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 1 Trirenggo sudah terbentuk dengan adanya bebagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. Upaya yang dilakukan tersebut diantaranya adalah suatu pembiasaan, treatment dan pemaduan atau integrasi antara teori dan praktik kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan pendidikan karakter.

Sehingga dapat terbentuk pribadi peserta didik yang mulia dan berkarakter. Nilai-nilai karakter yang sudah ditunjukkan peserta didik ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Trirenggo berlangsung. Meskipun belum sepenuhnya niai-nilai karakter dapat ditunjukkan dan belum dapat teraktualisasi 18 nilai karakter, dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui nilai-nilai karakter yang telah ditunjukkan oleh peserta didik yaitu religius, kerjasama, toleransi, rasa percaya diri, saling menghormati, sabar, disiplin, tekun, tanggungjawab dan cinta tanah air. Hal tersebut ditunjukkan oleh peserta didik pada saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung dan terlihat antusias dari para peserta didik tersebut

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya demokrasi biasanya terlihat pada kegiatan OSIS. Budaya demokrasi juga memiliki peran penting untuk membentuk *civic skill* seseorang.

Budaya demokrasi dapat membentuk karakter seseorang seperti karakter tanggung jawab, toleransi, jujur, dan sebagainya. Pembentukan karakter sendiri dapat dibentuk melalui model pembelajaran dan kegiatan ekstrakulikuker.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang dimandiri, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini memfokuskan pada analisis budaya demokrasi dan pembentukan karakter.

Pelaksanaan budaya demokrasi di sekolah dilaksanakan agar terciptanya iklim sekolah yang demokratis, hal ini terlihat dalam pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dan penerapan unsur-unsur budaya demokrasi. Pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah harus diterapakan, hal ini tidak terlepas dari upaya sekolah dalam membuat program-program sekolah untuk menunjang proses pelaksanaan pembentukan karakter. Dikarenakan agar membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

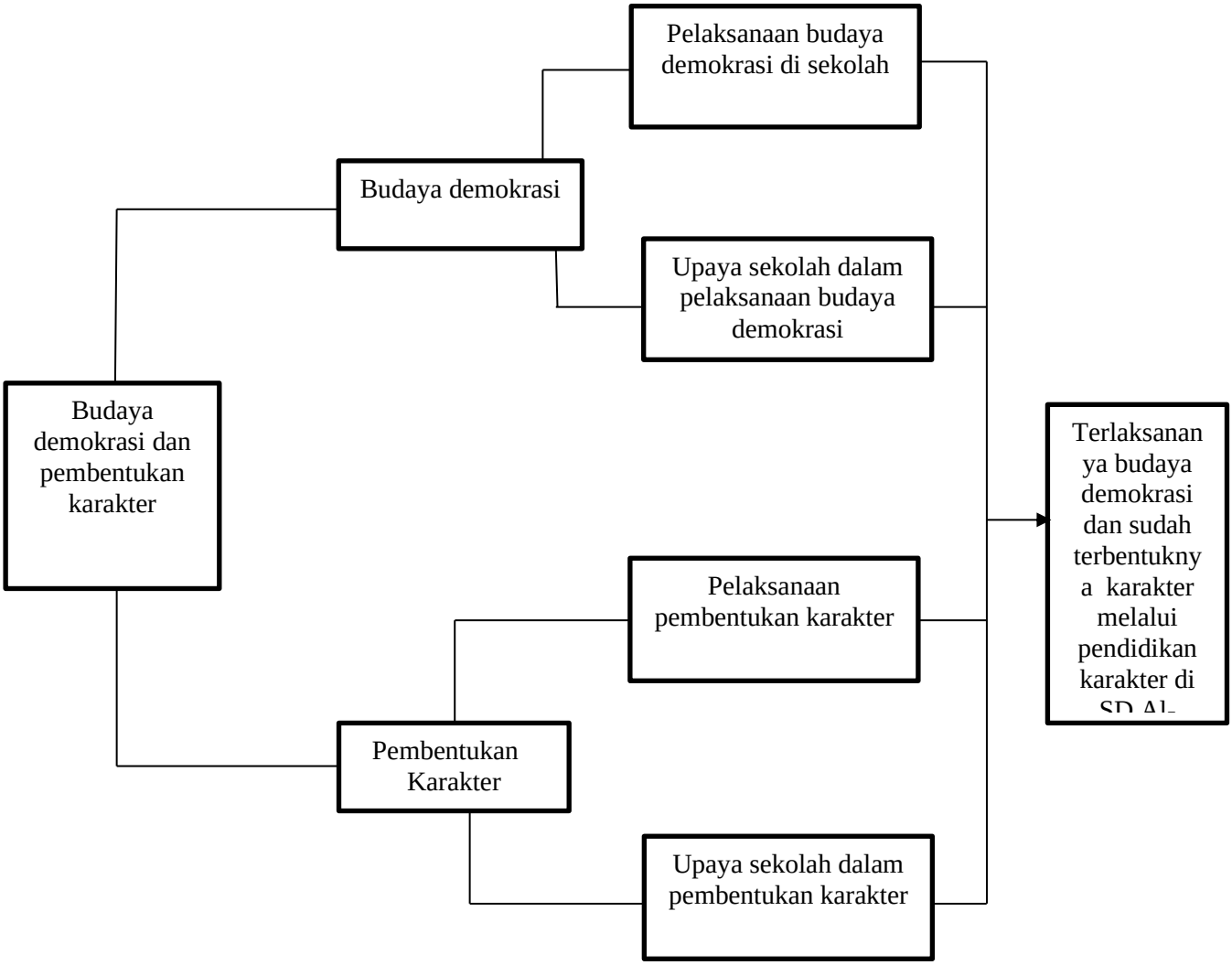

Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2005: 3) mendefinisikan bahwa: " penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 15), "penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data".

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menyampaikan suatu hasil penelitian dari data-data ke dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapat data dan informasi mengenai budaya demokrasi dalam pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Al – Kautsar, Rajabasa, Bandar Lampung. Analisis data bersifat interaktif sehingga penelitian akan dilaksanakan mulai dari mencatat dan merangkum data yang didapat hingga

menyimpulkan data tersebut secara terus menerus sampai menjadi hasil penelitian.

B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah, dewan pendidik, dan peserta didik di SD Al-Kautsar. Kepala Sekolah dijadikan subjek oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai upaya sekolah dalam budaya demokrasi yang dibuat dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 1 kepala sekolah, 4 orang pendidik yang menguasai tentang demokrasi.

Hal ini untuk memperoleh data mengenai budaya demokrasi yang terjadi di sekolah atau kelas terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peneliti juga akan melakukan observasi terhadap 10 orang peserta didik yang terdiri dari 5 orang peserta didik laki- laki dan 5 orang peserta didik perempuan untuk mengetahui pembentukan karakter terhadap peserta didik.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Budaya Demokrasi di Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta didik Kelas V SD Al – Kautsar.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Al – Kautsar kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap 2018/2019 sampai selesai penelitian.

D. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini, sumber data diperoleh dari informan-informan dengan cara membatasi jumlah informan, akan tetapi apabila informan atau data yang diperoleh telah lengkap, maka dengan sendirinya penelitian ini telah selesai. Data dari informan yang digunakan atau diperlukan dalam penelitian dikaji dari sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari subjek penelitian. Sugiyono (2010: 193) menyatakan bahwa “sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti”. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui kata-kata serta tindakan dengan melakukan

pengamatan dan wawancara terhadap pihak- pihak yang terkait meliputi kepala sekolah, pendidik dan peserta didik berkaitan dengan pelaksanaan budaya demokrasi dan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Al - Kautsar.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan dalam rangka mendukung pembahasan yang terdapat dalam penelitian. Sugiyono (2010: 193) menyatakan bahwa "data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen". Data sekunder meliputi buku-buku literatur, majalah, surat kabar, makalah-makalah penelitian, arsip atau dokumen dan sumber lain yang relevan untuk di jadikan pelengkap informasi dalam penelitian tentang budaya demokrasi dan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Al-Kautsar.

Sumber data tersebut akan diberikan pengkodean untuk mempermudah penyajian data. Tabel pengkodean sebagai berikut:

Tabel 3. Sumber Data dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Jumlah Sumber Data	Kode
Wawancara	W	Kepala Sekolah Pendidik	1 4	KS P
Observasi	O	Peserta didik	10	PD

Dokumentasi	D	Tata Usaha	1	TU

Sumber Data: dokumen peneliti

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000: 135). Wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang otentik.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dalam artian peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Wawancara dilakukan berdasarkan perjanjian agar tidak mengganggu kegiatan rutin informan.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan pendidik dengan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau pendapat pendidik tentang budaya

demokrasi yang terjadi pada saat pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pemebentukan karakter. Peneliti menggunakan buku catatan, alat perekam dan kamera agar wawancara dapat terekam dengan baik.

2. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara tidak langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dimana dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Rachman, 1999: 7).

Sugiyono (2010: 311) juga mengemukakan, "observasi dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu 1) Observasi yang pasif, 2) Observasi yang moderat, 3) Observasi yang aktif, dan 4) Observasi yang lengkap".

Melalui pendapat tersebut, peneliti memilih Observasi yang Pasif, di mana peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat kegiatan yang diamati. Observasi dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di SD Al-Kautsar.

Tahap berikutnya yaitu melakukan observasi terfokus terhadap peserta didik untuk menemukan kategori-kategori sesuai dengan sub fokus penelitian. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan, yang selanjutnya dilakukan sebagai refleksi atau cerminan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Rachman, 1999:96).

Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi berupa arsip-arsip atau dokumen-dokumen tentang data terkait dengan jumlah peserta didik, visi dan misi sekolah, kegiatan-kegiatan rutin sekolah serta foto-foto yang berkaitan dengan budaya demokrasi dan pembentukan karakter di Al – Kautsar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti, Sugiyono (2010: 400). Peneliti membutuhkan alat bantu guna menyimpan data dan informasi yang didapat dari sumber data dalam penelitian. Alat bantu tersebut juga dapat digunakan sebagai bukti atas telah dilakukannya penelitian dan pengambilan data

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Wawancara: sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan narasumber mengenai budaya demokrasi dan pembentukan karakter.
2. Lembar Observasi: untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pembentukan karakter.

3. Dokumentasi: untuk memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan budaya demokrasi dalam pembentukan karakter.
4. Media Audio Visual : untuk memperoleh data dari narasumber agar jelas, peneliti menggunakan alat perekam *(recorder).*

Tabel 4. Kisi-kisi Observasi dan Wawancara Pada *Study* Deskriptif Budaya Demokrasi dan Pembentukan Karakter

No	Permasalahan Penelitian	Isi	Teknik	Sumber			Jumlah		
				KS	P	PD	KS	P	PD
1.	Pelaksanaan budaya demokrasi di sekolah	Pelaksanaan nilai-nilai demokrasi.	Wawancara	✓	✓		1	1	
		Penerapan unsur-unsur budaya demokrasi.		✓	✓		1	1	
		Upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk budaya demokrasi		✓	✓		1	1	
2.	Pelaksanaan pembentukan karakter	Pelaksanaan pendidikan karakter	Wawancara	✓	✓		1	1	
3.	Upaya sekolah dalam pelaksanaan budaya demokrasi di sekolah	Perencanaan untuk pelaksanaan budaya demokrasi di sekolah	Wawancara	✓	✓		1	1	
		Program sekolah untuk pelaksanaan budaya demokrasi di sekolah		✓	✓		1	1	
4.	Upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik	Program sekolah untuk membentuk karakter religius.	Wawancara dan Observasi	✓	✓	✓	1	1	1

		Program sekolah untuk membentuk karakter disiplin		✓	✓	✓	1	1	1
		Program sekolah untuk membentuk karakter peduli lingkungan		✓	✓	✓	1	1	1
		Program sekolah untuk membentuk karakter tanggung jawab		✓	✓	✓	1	1	1

Sumber: Peneliti

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sehingga, pengumpulan data penelitian kualitatif disertai dengan menulis, mengedit, mereduksi dan menyajikan hasil pengamatan dan wawancara. Menurut Sugiyono (2010: 335), “analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam (melalui observasi, wawancara dan dokumentasi), menganalisis data tersebut hingga menyusun laporan. Saat

melakukan wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban dari informan. Peneliti akan terus mengajukan pertanyaan hingga peneliti merasa telah mendapatkan data yang cukup dan kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 337), mengemukakan bahwa "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh".

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 337), "terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam analisis data secara interaktif yang dimulai dari reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display*), dan menarik kesimpulan/verifikasi (*clonclusions drawing/verifying)*".

Proses analisis dapat ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut:

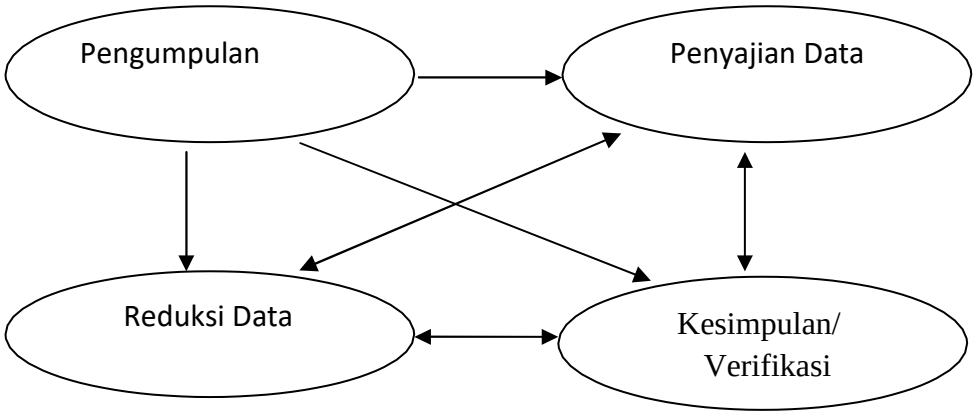

Gambar 2. Komponen-kompenen analisis data model interaktif

Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 338)

1. **Pengumpulan data *(data collection)***

   Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan. Penelitian ini peneliti melakukan pencarian di SD Al-Kautsar. Adapaun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik wawancara untuk kepala sekolah dan pendidik, observasi untuk peserta didik dan dokumentasi.

2. **Reduksi data *(data reduction)***

   Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono (2010:338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

3. **Penyajian data *(display data)***

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan *(verification)*

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

H. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila

peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar- benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi. Memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Nasution (2003: 10) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (2010: 330) triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut.

1. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2010: 330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun trianggulasi teknik ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

Peneliti menggunakan observasi non partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

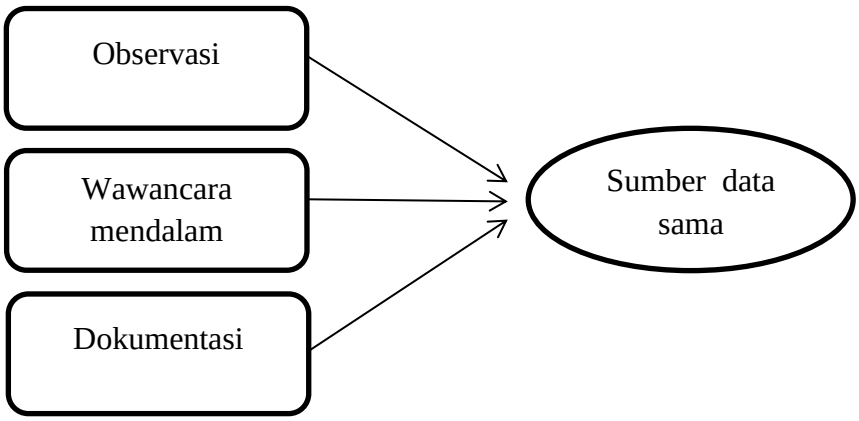

Gambar 3. Skema triangulasi teknik
Sumber: Sugiyono (2010: 331)

2. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2010: 330), "triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama".

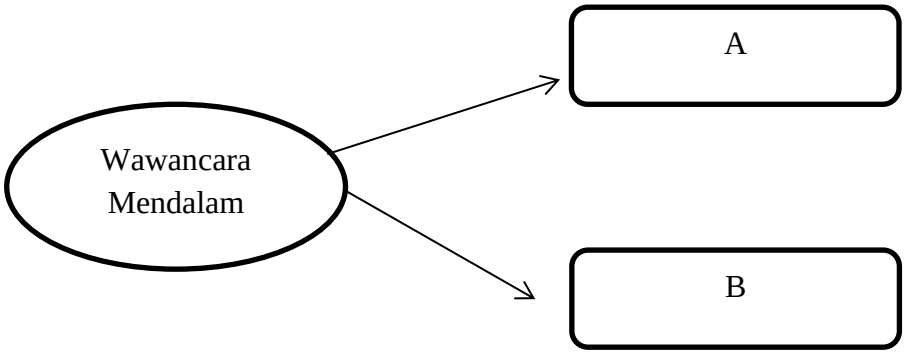

Keterangan :
A : Kepala Sekolah
B : Pendidik

Gambar 4. Skema triangulasi sumber
Sumber: Sugiyono (2010: 331)

Triangulasi ini digunakan untuk melihat apakah data yang di dapat sudah valid atau belum, karena data yang di dapat harus bisa di pertanggung jawabkan. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Perbedaan triangulasi teknik dan triangulasi sumber ini terletak pada uji keabsahan datanya. Trangulasi teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Sedangkan, triangulasi sumber ujia keabsahan data terletak pada berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan pendidik hal itu menjelaskan bahwa uji keabsahan data berasal dari beberapa sumber.

I. Prosedur Penelitian

Agar mengetahui prosedur dari penelitian ini, berikut akan diuraikan setiap prosedurnya:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian dilaksanakan pada bulan November 2018 dan memiliki 5 langkah yakni:

a. Menyusun rencana penelitian
b. Melakukan wawancara pendahuluan terhadap pendidik SD Al-Kautsar.
c. Menentukan SD Al-Kautsar untuk menjadi tempat penelitian dan menpendidiks perizinan formal, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
d. Peneliti melakukan orientasi lapangan.
e. Memilih informan yang berguna sebagai pemberi informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.

2. Tahap Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang akan dilkasanakan pada bulan Maret 2019. Tahap ini terbagi menjadi tiga langkah yaitu:

a. Memahami latar penelitian. Pada tahap ini peneliti melihat dan memahami subjek yang ada pada latar penelitian untuk

mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.

b. Memasuki lapangan. Peneliti mengawalinya dnegan meminta izin kepada kepala sekolah dan dewan pendidik untuk melakukan pengumpulan data.

c. Berpartisipasi secara pasif dalam kegiatan budaya demokrasi dalam pembentukan karakter. Peneliti akan berpartisipasi secara pasif untuk mengetahui budaya demokrasi di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data. Tahap ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah tahap analisis data. Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai interpretasi data-data yang telah diperoleh. Peneliti melakukan analisis data dengan langkah *reduksi* data, data *display*, dan kesimpulan/*verifikasi*. Tahap analisis data dilakukan selama berlangsungnya penelitian dan setelah penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Analisis Budaya Demokrasi dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V di SD Al-Kautsar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Budaya Demokrasi

Sudah dilaksanakannya nilai-nilai demokrasi dan sudah diterapkannya unsur-unsur budaya demokrasi. Nilai-nilai demokrasi terlihat dalam penggunaan buku sumber yang beragam, pendidik yang demokratis dan adanya sarana penunjang. Sedangkan, penerapan unsur-unsur budaya demokrasi terlihat dalam kebebasan peserta didik memilih ekstrakurikuler, peserta didik yang memiliki kedudukan yang sama dan diadakannya family gathering, pengajian, dst.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Al-Kautsar

Pembentukan karakter di SD Al-Kautsar dilaksanakan melalui pendidikan karakter berupa karakter religius, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab dan dilakukan lewat pembiasaan.

3. Upaya Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Demokrasi di SD Al-Kautsar

Upaya yang dilakukan oleh SD Al-Kautsar dalam pelaksanaan budaya demokrasi meliputi perencanaan sekolah dalam pelaksanaan budaya demokrasi dan program sekolah untuk pelaksanaan budaya demokrasi.

4. Upaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Upaya SD Al-Kautsar dalam pembentukan karakter religius, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab dilakukan dengan dibuatnya program-program yang dapat membentuk karakter peserta didik. Yaitu dengan program sekolah untuk membentuk karakter religius, program sekolah disiplin, program sekolah peduli lingkungan dan program sekolah tanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada :

1. Peserta Didik

Peserta didik harus selalu mendukung pelaksanaan budaya demokrasi dan pembentukan karakter.

2. Pendidik

Pengawasan dan keterlibatan pendidik dalam pelaksanaan budaya demokrasi dan pembentukan karakter sangat berpengaruh. Sebaiknya pendidik selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar dapat menciptakan karakter yang baik bagi peserta didiknya.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya selalu mengawasi dan memperhatikan pelaksanaan budaya demokrasi dan pembentukan karakter di sekolah. Agar peserta didik taat mengikuti peraturan dan kegiatan yang ada di sekolah dan jauh dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti lain untuk menemukan upaya yang inovatif dalam pelaksanaan budaya demokrasi.

5. Orang Tua Peserta Didik

Peran orang tua dalam budaya demokrasi dan pembentukan karakter peserta didik sangat penting. Sehingga, karakter peserta didik dapat sebagai warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan diharapkan dapat menjadi anak yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 2007. *Pendidikan Multikultural Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media, Yogyakarta.

Agustam. 2011. Konsepsi dan Implementasi Demokrasi Pancasila dalam Sistem Perpolitikkan di Indonesia . *Jurnal TAPIs*. 12: 1-8.

Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan.* Asdi Mahasatya, Jakarta.

Akbar, sad'un. 2011. Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. (Naskah Publikasi Ilmiah). Universitas Negeri Malang.

Alfajar, Lukman Hakim. 2014. Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan. (Skripsi). Universitas Negri Yogyakarta.

Alvian, Resta. 2014. Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Organisasi Kesiswaan. (Skripsi). Univeristas Pendidikan Indonesia.

Ardila, Risma, Nurhasanah, Moh Salimi. 2017. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Indovasi Pendidikan*. 1: 3-12.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian.* PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Arif, syaiful. 2007. *Demokrasi dan Hak asasi Manusia*. Program Sekolah Demokrasi, Jakarta.

Assegaf, Abd. 2004. *Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.

Astawa, Ari. 2017. Demokrasi Indonesia. (Naskah Publikasi Ilmiah). Universitas Udayana.

Azra, Azyumardi. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) : Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani.* Prenada Media, Jakarta.

Cahyono Budi, Raden, Risma. 2014. Budaya Demokrasi Pada Osis. *Jurnal Studi Sosial*. 3: 2-12.

Catur, Atiek. L. Siang. 2009. *Khazanah Antropology.* Pusat Perbukuan

Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Cipto, Bambang. 2003. *Politik dan Pemerintahan Amerika, Lingkaran, Yogyakarta, Tekanan Amerika terhadap Indonesia : Kajian atas Kebijakan Luar Negeri Clinton terhadap Indonesia*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Darmajari. 2011. Bimbingan Bagi Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai Sholat. *Jurnal al-shifa*. 2: 3-15.

Dharma, Surya. 2007. *Manajemen Kinerja*. Program Pascasarjana Fisip, Jakarta.

Dwi, Nungki. 2017. Implementasi Nilai-nilai Demokratis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ke SD-an*. 3: 161-168.

Edy, Prasetyo. 2016. Pengelolaan Pendidikan Karakter Demokratis dalam Pembelajaran Pkn Di SMP Negeri 1 Brati Kabupaten Grobogan. (Naskah Publikasi Ilmiah). Univeristas Muhammadiyah Surakarta.

Fachrunt, Afa. 2016. Pendidikan Karakter Demokratis di Kelas IV A SD Negeri 1 Jampiroso Temanggung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 5: 128-134 .

Fatarina, Nisa, Holillulloh, dan Adha. 2015. Pengaruh Penerapan Budaya Demokrasi Di Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Civic Skills. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 4: 3-12.

Fitri, A. Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Hamidi, Hanum.2013. *Civic Education*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hanafi, Muhammad. 2013. Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*. 2: 3-15.

Hanum, Farida. 2002. Pentingnya Pentingnya Multikultural dalam Mewujudkan Demokrasi di Indonesia. (Tesis). Universitas Negeri Yogyakarta.

Harianti, Novi. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 99/1 Benteng Rendah Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari. (Skripsi). Universitas Jambi.

Herly, Zamroni. Suyata. 2015. Kebebasan Siswa dalam Budaya Demokratis di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Yogyakarta). *Jurnal Pembangunan Pendidikan* . 1: 2-8.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

Indah, Ivonna, dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti untuk SD*. Kanisius, Yogyakarta.

Junita, Dewi. 2018. Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. (Skripsi). Universitas Lampung.

Kemendiknas . 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*, Jakarta.

Koesoma, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. PT Grasindo, Jakarta.

Laela. Alif. 2014. Model Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Educational Management*. 2: 3-14.

Lailatus, Shoimah, Sulthoni, Yerry. 2018. Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 2: 5-15.

Lestari, Sri. 2016. Impelmentasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Trirenggo Tahun Pelajaran 2015/2016). *Jurnal Pendidikan Ke SD-an*. 1: 38-47.

Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara, Jakarta.

Lutfia, Faizatul. Santoso, Anang. Utaya, Sugeng. 2016. Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. 4: 2-14.

Maryamah, Eva. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*. 2: 5-15.

Meri Sartika, Irawan, Hermi. 2018. Peranan Pembelajaran PPKN dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Demokrasi. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 10: 2-13.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Musthofiyah. 2012. Pembudayaan Nilai-nilai Demokrasi di Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Karakter. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mutakin. 2014. Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edutec*. 3: 8-15.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Familia, Yogyakarta.

Nasution. 2009. *Metode Research*. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Nisa Fatarina, Holilulloh, M. Mona Adha. 2013. Pengaruh Penerapan Budaya Demokrasi di Lingkungan Sekolah Terhadap Civic Skill. (Tesis). Universitas Lampung.

Prasetya, Harry. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembentukan Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Purwanti, Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Jurnal Riset Pedagogik.* 2: 12-20.

Raharjo, Sabar. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 3: 229-238.

Rini, Nungki. 2017. Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 3: 164-170.

Ristiani, Ninis. 2011. Hubungan Antara Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi dengan Sikap Demokrasi pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karang Anyar Tahun Ajaran 2010/2011. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.

Rohendi, Edi. Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 1: 4-12.

Rosyada, Dede. 2014. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Prenada Media, Jakarta.

Samani, Muchlas. 2012. *Pendidikan Karakter*. PT Remaja, Bandung.

Sari, Eviyanti. 2010. *Budaya*. Taman Budaya, Kalimantan Tengah.

Sudrajat, Ajat. 2011. Membangun Kultur Sekolah Berbasis Karakter. (Publikasi Ilmiah). Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosadakarya, Bandung.

Suparno, Paul. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMP*. Kanisius, Yogyakarta.

Supraptiningrum, Agustin. 2015. Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2: 5- 15.

Susanto, Ahmad. 2017. Proses Habituasi Nilai Disiplin pada Anak Usia Dini dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*. 1: 2-17.

Tuahunse, Trisnowaty. 2015. Budaya Demokrasi dan Kemerdekaan Berpendapat. (Publikasi Ilmiah). Universitas Negri Gorontalo.

Wandio, Arli. 2018. Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1: 3-12.

Weiss, Gerald. 1973. American Antropologist. *A Scientific Concept of Culture.* 5: 1389-1397.

Wening, S. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1: 55-66 .

Winarno. 2013. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan : Panduan Kuliah Di Perguruan Tinggi*. Sinar Grafika, Jakarta.

Wulandari. 2017. Program Pembiasaan Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah XI Mangkuyudan Surakarta dalam Membangun Karakter Religius. (Naskah Publikasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yuniarto, Bambang. 2018. *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional*. Deepublish, Yogyakarta.

Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.*Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Bumi Aksara, Jakarta.